

KELUARGA: SUMBER KEBAHAGIAAN PADA MASYARAKAT JAWA

Laila Listiana Ulya

Moordiningsih

Abstrak

Kebahagiaan merupakan hal yang penting bagi manusia. Masyarakat Jawa yang kental dengan adat budaya bermasyarakat, kebahagiaan lebih menekankan pada sisi psikologis daripada kekayaan secara materi. Dalam setiap aspek kehidupan, keluarga ditempatkan pada posisi sentral. Contohnya fenomena *mangan ra mangan awaton kumpul*, masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa karena rasa kebersamaan dan kekeluargaan dipandang dapat menciptakan harmoni kehidupan yang bahagia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami sumber kebahagiaan pada masyarakat Jawa.

Metode pendekatan menggunakan metode kualitatif dan pengambilan data menggunakan kuesioner terbuka kepada 274 staf edukatif dan administratif yang berusia dewasa pada Perguruan Tinggi swasta di Surakarta. Analisis data dilakukan dengan membuat kategorisasi dan frekuensi dengan tema-tema yang ditemukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber kebahagiaan paling dominan pada masyarakat Jawa adalah keluarga dan orangtua. Bentuk dukungan yang diberikan dalam mencapai kebahagiaan adalah berupa sharing atau pemberian motivasi.

Keyword: *kebahagiaan, keluarga, masyarakat Jawa.*

Abstract

Happiness is an important thing for human. For Javanese people who have solid social culture, happiness stresses more on psychological side than material side. Family has central position in life aspect. For examples, *mangan ora mangan* phenomena still exists until now among Javanese people because this phenomena can make harmonious life. The study aims to understand the source of happiness among Javanese people.

The method is qualitative method and the writer takes sampling using open ended questionnaire and it spreads for 274 educative and administrative staffs in Private University in Surakarta. The data analysis is made by doing classification and frequency with the founded themes.

The results indicated that the source of happiness among Javanese people dominantly lies on family and parents. The form of the support that they give to reach happiness are by sharing and giving motivation.

Keyword : *happiness, family, Javanese people.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kebebasan untuk meraih meraih kebahagiaannya masing-masing sebab kebahagiaan merupakan hal penting bagi manusia. Dengan kebahagiaan, seseorang dapat memaknai kehidupannya menjadi lebih berarti. Kebahagiaan ini berlaku secara universal di berbagai belahan dunia. Di sisi lain, manusia hidup dalam setting budaya yang berbeda-beda. Pemahaman tentang kebahagiaan pun beraneka ragam sesuai bentukan tata nilai yang berkembang di masyarakat tersebut. Pendekatan Psikologi Islam adalah pendekatan kajian keilmuan tentang pengaruh agama Islam pada kehidupan manusia. Pendekatan Psikologi Indigenous merupakan salah satu pendekatan untuk memahami manusia berdasarkan konteks yang melingkupi kehidupan sehari-hari manusia berupa kondisi demografis, biologis, letak geografis, aspek budaya yang mempengaruhi kehidupan psikologis manusia.

Istilah kebahagiaan tidak berbeda dengan istilah *subjective well-being*, yang berarti sebuah evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan seseorang (Diener, 2000). Perbedaan mendasarnya terletak pada pengertian bahwa kebahagiaan merupakan istilah secara awam, sedangkan *subjective well-being* merupakan istilah ilmiah dari kebahagiaan (dalam Rakhmad, 2004). Adapun hasil evaluasi kognitif orang yang bahagia adalah adanya kepuasan hidup yang tinggi, sedangkan evaluasi afektifnya adalah banyaknya afeksi positif dan sedikitnya afeksi negatif yang dirasakan (Diener dkk, 1999). Selanjutnya, ada dua komponen utama yang membentuk kebahagiaan (*subjective well-being*), yaitu komponen afeksi dan kepuasan hidup (Diener dan Lucas, 2000).

Indonesia merupakan negara yang kaya suku dan budaya. Salah satunya adalah masyarakat Jawa yang menempati sekitar 41,7 % dari 225 juta masyarakat Indonesia yang mempunyai keunggulan budaya yang khas dan dominan. Orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang bahasa ibunya bahasa Jawa. Orang Jawa membedakan dua golongan sosial : (1) *wong cilik* (orang kecil), yaitu petani dan mereka berpendapatan rendah di kota, dan (2) kaum priyayi yaitu pegawai negeri dan orang intelektual. Lalu ada kelompok ketiga yang kecil tetapi mempunyai prestise cukup tinggi yaitu ningrat (*ndara*). Dari segi dasar keagamaan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu "abangan" yang cara hidupnya masih ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam dan "santri" yang berusaha hidup sesuai ajaran Islam (Magnis-Suseno, 2003).

Konsep hidup bahagia Ki Ageng Suryamentaram adalah hidup bahagia bersama. Seseorang tidak mungkin dapat hidup bahagia tanpa berusaha mendukung kebahagiaan orang lain. *Sapa wonge golek kepenak liyane*

ngepenake tanggane, iku padha karo gawe dhadhung sing kanggo njiret gulune dhewe. Maksudnya adalah jika seseorang mencari keuntungan tanpa berusaha membuat orang lain juga memperoleh keuntungan apalagi jika sampai merugikan orang lain, maka sama saja ia menyiapkan tali untuk menjerat lehernya sendiri. Kebahagiaan dalam paham Jawa adalah keadaan puas tenang, ketentraman batin (*tentrem ing manah*) dan ketiadaan ketegangan (Fikriono, 2012).

Segala perilaku individu Jawa ditentukan oleh sikap hormat dan rukun. Individu terus menerus berada di bawah tekanan untuk dituntut bertindak sesuai kedua prinsip tersebut. Tekanan dari luar di dukung oleh tekanan dari dalam oleh perasaan *isin* dan *sungkan*. Segala dorongan senantiasa dikontrol untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan agar diterima (Magnis-Suseno, 2003).

Keluarga yang kerap kali ditempatkan pada posisi sentral dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Jawa. Selain sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak untuk belajar nilai dan norma sebagai bekal dalam proses berinteraksi dengan dunia luar, keluarga juga dijadikan tempat kembali ketika seseorang membutuhkan dukungan (Lestari, 2012). Adanya fenomena *mangan ra mangan awaton kumpul*, yang artinya adalah makan tidak makan asalkan tetap kumpul, masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa hingga kini karena rasa kebersamaan dan kekeluargaan dipandang dapat menciptakan kenyamanan yang bersifat psikologis. Masyarakat Jawa bersikap *prasaja* (sederhana) di kehidupannya dan tidak mengejar kekayaan secara materi sebab prinsip sederhana merupakan salah satu nilai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Pertanyaan dalam penelitian ini meliputi : siapa saja sumber-sumber atau orang yang berperan dalam mencapai kebahagiaan pada masyarakat Jawa ? apa saja yang dilakukan orang tersebut untuk mencapai kebahagiaan ?

METODE PENELITIAN

Data yang didapat diolah dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998). Pendekatan kualitatif ini lebih mengarah pada penelitian fenomenologi, dimana tulisan ini mencoba menjelaskan makna dalam konsep atau fenomena yang disadari oleh beberapa individu. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan insidental sampling hingga diperoleh 274 staf, yang terdiri dari staf edukatif dan staf administratif di Perguruan Tinggi swasta di Surakarta. Alat pengumpul data

yang digunakan adalah kuesioner terbuka (*open ended questionnaire*) yang berjumlah 2 pertanyaan terbuka. Hasil data lapangan dianalisa dengan melakukan abstraksi yang didapatkan dari beragam fenomena. Analisis data dilakukan dengan membuat kategorisasi dan frekuensi dengan tema-tema yang ditemukan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini secara umum adalah uraian deskripsi mengenai siapa saja sumber-sumber kebahagiaan pada masyarakat Jawa tertera dalam tabel di bawah ini.

Kategori	Prosentase
Keluarga (Pasangan, Anak)	67.9
Orangtua	21.2
Saudara	5.7
Sahabat/Teman	4.1
Guru Spiritual/Ustadz	1.0

Tabel 1. Gambaran siapa saja sumber kebahagiaan pada masyarakat Jawa

Berdasarkan tabel 1 diketahui gambaran siapa saja sumber kebahagiaan pada masyarakat Jawa. Responden paling dominan menjawab keluarga sebesar 67,9%. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Magnis-Suseno (2003) bahwa individu Jawa selalu berada di bawah tekanan dengan mengontrol dorongan-dorongan spontannya untuk menyesuaikan diri pada lingkungan. Satu-satunya ruangan yang relatif bebas dari tekanan itu adalah keluarga, tempat dimana individu Jawa dapat menjadi dirinya sendiri, dimana ia merasa bebas dan aman dari tekanan tata krama sosial, dimana ia jarang harus mengerem dorongan-dorongannya. Dalam masyarakat luas segala-galanya ditentukan oleh kedudukan dan pangkat, sedangkan dalam keluarga oleh suasana keakraban atau perasaan moral psikis mendalam yang menimbulkan kesejahteraan psikis. Perasaan *isin* dan *sungkan* tidak dirasakan antara anggota keluarga sehingga dapat mengekspresikan emosi dengan bebas tanpa khawatir akan kehilangan dukungan. Makna sikap *sepi ing pamrih* dalam keluarga betul-betul dialami, dimana individu akan selalu berusaha membantu anggota keluarganya yang kesusahan tanpa pamrih.

Hal ini selaras dengan pendapat Santosa (2012) bahwa budaya Jawa bersifat keluarga sentris, yaitu lebih banyak mencari bantuan ke lingkungan keluarga daripada ke luar lingkungan keluarga. Segala kesulitan diupayakan

selesai tanpa melibatkan pihak luar. Pepatah *anak polah bapa kepradah* cenderung dibenarkan oleh masyarakat (jika anak mendapatkan kesulitan maka orangtua juga yang susah). Kemudian, Koerner dan Fitzpatrick (2004) menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu sehingga tiap anggota keluarga mendapatkan dukungan, merasa aman dan nyaman. Dukungan ini berupa sharing atau diskusi dan pemberian motivasi atau semangat.

Pada ayat Al Qur'an disebutkan bahwa *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya (sakinah), dan dijadikan-Nya diantaramu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"* (Ar-Ruum : 21). *Terbentuknya keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah akan membimbing ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat.*

Kedua, sumber kebahagiaan pada masyarakat Jawa adalah orangtua. Responden menjawab dengan prosentase sebesar 21.2%. Hal ini sesuai pendapat Lestari (2012) bahwa hubungan antara orangtua-anak yang hangat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri. Kehangatan ini memberikan afeksi positif yang akan meningkatkan *mood* untuk peduli pada orang lain.

Menurut Magnis-Suseno (2003), keluarga adalah sumber keamanan dan perlindungan. Hal itu pertama-tama berlaku tentang orangtua. Mereka adalah sumber pertama kesejahteraan jasmani dan rohani bagi anak mereka. Dari orangtua, ia menerima segala macam kebaikan dan berkat mereka ia mampu meraih kedudukan dalam masyarakat. Mereka memberi cinta kasih kepada anak dan bersedia memaafkan kekeliruan dan kenakalan anak-anaknya. Masyarakat Jawa melukiskan bahwa ayah adalah kelapa keluarga yang bijaksana dan pelindung yang kokok bagi istri dan anak-anaknya, ia menjamin penghidupan mereka dan menjadi dukungan kuat bagi mereka. Peranan ibu menjadi pusat keluarga, umumnya memegang keuangan, cukup menentukan dalam keputusan-keputusan penting, seperti pilihan sekolah, pekerjaan, calon suami atau istri bagi anaknya, saat masa krisis hingga kesulitan ekonomi. Masyarakat Jawa selalu mengharapkan dukungan orangtuanya maka ia tidak perlu menyembunyikan perasaan sedih, gembira, kecewa, dan acuh tak acuh. Orang tua sangat dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa.

Pada ayat Al Qur'an disebutkan bahwa *"Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada*

kedua orang tua Ibu Bapak” (An Nisa’ : 36). Lalu ada sebuah hadist yang menyatakan “Keridhaan Allah tergantung pada keridhaan orangtua, dan murka Allah pun terletak pada murka kedua orangtua” (HR. Al-Hakim).

Urutan ketiga sumber kebahagiaan pada masyarakat Jawa adalah saudara. Responden menjawab dengan prosentase sebesar 5.7 %. Hal ini sesuai dengan pendapat Magnis-Suseno (2003), antara kakak beradik perempuan dan antara kakak perempuan dan adik laki-laki terdapat suasana keakraban. Kakak perempuan, *mbakyu*, bagi adik-adiknya bagaikan menjadi ibu kedua. Sebaliknya, kakak laki-laki, bagi adik perempuan bagaikan pahlawan tanpa tanding yang dikagumi, dihormati, dan diakui tanpa batas. Membantu anggota keluarga dekat dalam kesulitan merupakan kewajiban moral.

Keberadaan saudara kandung memiliki beberapa manfaat dan dukungan seperti sebagai pelindung bagi saudaranya, sebagai guru yaitu kakak dengan pengalaman yang lebih besar akan mengajari adiknya, dan sebagai penerjemah dari maksud orangtuanya (Ihinger-Tallman & Hsiao, 2003).

Keempat, sumber kebahagiaan pada masyarakat Jawa adalah sahabat atau teman. Responden menjawab dengan prosentase sebesar 4.1 %. Masyarakat Jawa membutuhkan dukungan sosial yang salah satunya berasal dari sahabat atau teman. Sesuai pendapat Magnis-Suseno (2003), bagi orang Jawa yang telah dewasa, kesejahteraannya tergantung dari kesatuannya dengan kelompoknya, terlebih teman dekat sehingga masyarakat Jawa menghindari segala konflik terbuka untuk tetap merasa aman dan tentram.

Kelima, sumber kebahagiaan pada masyarakat Jawa adalah guru spiritual atau ustadz. Responden menjawab dengan prosentase sebesar 1.0 %. Pepatah Jawa menyatakan *agama ageming aji* yang berarti agama menjadi dasar bagi semua perilaku kita dan pemimpin khususnya. Sesuai pendapat Lestari (2012), spiritualitas merujuk pada kualitas batin yang dirasakan individu dalam hubungannya dengan Tuhan, makhluk lain, dan nurani. Keyakinan spiritual menjadi sandaran ketika seseorang mengalami kesulitan. Selaras dengan pendapat Magnis-Suseno (2003) bahwa saat ini kaum *santri*, memahami diri sebagai orang Islam dan menjalankan hidup menurut agama Islam, telah masuk ke segala lapisan pada masyarakat Jawa. Hal ini menjadikan masyarakat Jawa berusaha mempelajari ajaran Islam dari guru spiritual atau ustadz dan mengamalkannya dengan baik agar meraih arahan hidup dan kesejahteraan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari responden masyarakat Jawa menghasilkan kesimpulan bahwa sumber kebahagiaan pada masyarakat Jawa adalah sebagai berikut : (1) Keluarga (2) Orangtua (3) Saudara

(4) Sahabat atau teman (5) Guru spiritualitas atau Ustadz. Keluarga menjadi sumber yang paling dominan dalam mewujudkan kebahagiaan karena keluarga dapat memberikan dukungan besar ketika menghadapi kesulitan hidup dan tekanan norma lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebaiknya hubungan kekeluargaan tetap dijaga secara harmonis dengan memperlancar komunikasi, agar dapat memberikan dukungan kebahagiaan pada setiap anggota keluarganya. Ketika mengalami kesulitan, hendaknya keluarga dan orangtua saling memberi dukungan dan mendampingi agar menjadi lebih kuat. Peneliti lain dapat memperluas lingkup topik penelitian pada aspek sumber yang dapat menimbulkan kesedihan dan ketidaknyamanan pada masyarakat Jawa. Perluasan responden juga dapat memperkaya hasil penelitian serupa sehingga ditemukan kekhasan yang lebih bersifat ke-Indonesiaan, misalnya pada budaya lain di luar masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Digital Versi 2.1. (2004)

Hadits Digital Versi 3.2. (2010)

Diener E. (2000). Subjective Well-Being The Science Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychologist*. 55, 34-43.

Diener E., Suh, E. M., Lucas, R. E & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125, 276-302.

Fikriono, Muhaji. (2012). *Puncak Makrifat Jawa : Pengembaraan Batin Ki Suryomentaram*. Jakarta: Noura Religi

Ihinger-Tallman, M. & Hsiao, Y-L. (2003). Sibling Relationships In J.J. Ponzetti, Jr. (Ed) *International Encyclopedia of Marriage and Family* (pp. 1504-1509). New York: The Gale Group Inc.

Koerner, A.F. & Fitzpatrick, M.A. (2004). Communication in intact families. In A.L. Vangelisti, (Ed) *Handbook of Family Communication* (pp. 177-195). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.

Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana

Magins, Franz dan Suseno. (2003). *Etika Jawa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum

Rakhmad, J. (2004). *Meraih Kebahagiaan*. Cetakan II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Santosa, IB. (2012). *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Cet 3. Yogyakarta: Diva Press

DUKUNGAN KELUARGA DALAM MEMPENGARUHI PERILAKU EMPATI PADA ANAK:
TINJAUAN PSIKOLOGI ISLAM DAN INDIGENOUS

Qurrota A'yun dan Moordiningsih
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

Early childhood is an early period, in which the child's way of thinking is still a sensory and concrete, then the role of the family as the first school has the large contribution in influencing the child's empathy behavior. child development can be influenced by the differences of family's levels attention to children. In the era of the all powerful at this day, parent's focus and attention is divided of the activities that require them to participate directly. They are unconsciously the attention and support for the child to be reduced. Of course this phenomenon is not match in islam's concepts and the Indonesian society is priority more about being with family. Family supports are including deep character interaction, nurturing (giving role model), durable, and socialization, so as to give confidence about the values and behaviors that are deemed necessary and proper to be done by a child to be. The basic requirements are needed by children.

The purpose of this research is to examine and understanding about the influences of family support to child's empathy behavior and aspects was taught by parents to children. This paper is organized in a way to document local knowledge and Islamic knowledge in Surakarta, Central Java. The data analysis carried out by organized themes - themes that have similarities and specific to the topic being studied.

The results or studies show that family support is important and had glue on Indonesian society, that promote parental efforts to implant the empathy behavior to children.

Key words: family support, empathy behavior, children.

Abstrak

Masa kanak-kanak awal merupakan masa dini, dimana cara berpikir anak masih bersifat indrawi dan konkret, maka peranan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mempengaruhi perilaku empati anak. Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya adalah kadar perhatian dalam keluarga untuk anak. Di zaman yang serba canggih saat ini, fokus dan perhatian orang tua bercabang lebih banyak dengan beragam kegiatan yang menuntut mereka untuk berpartisipasi langsung, tanpa mereka sadari perhatian dan dukungan untuk anak menjadi berkurang. Tentu fenomena tersebut tidak sesuai dengan konsep islam dan budaya masyarakat Indonesia yang lebih mengutamakan kebersamaan dengan keluarga. Kebutuhan pertama yang paling diperlukan anak saat ini adalah dukungan keluarga, dengan interaksi yang bersifat mendalam, mengasuh (memberi tauladan), berdaya tahan, dan sosialisasi, sehingga dapat memberikan keyakinan tentang nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas untuk dilakukan oleh anak.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan memahami dukungan keluarga dalam mempengaruhi perilaku empati anak serta aspek-aspek yang diajarkan oleh orang tua kepada anak. Kajian ini dilakukan dengan mendokumentasikan indigenous local knowledge khususnya di Surakarta, Jawa Tengah. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi tema-tema yang memiliki persamaan dan kesesuaian dengan topik yang dikaji.

Hasil penelitian atau kajian indigenous menunjukkan bahwa dukungan keluarga menjadi suatu hal yang penting dan sudah melekat pada masyarakat Indonesia, yang mengupayakan berbagai usaha orang tua untuk penanaman perilaku empati pada anak.

Kata kunci: dukungan keluarga, perilaku empati, anak